

Mengenai Etnik Cina di Indonesia: Selayang Pandang

Dede Oetomo

Pengajar senior Universitas Airlangga, Surabaya

Abstract

While the majority of studies are still being done as an attempt to understand the Chinese as a separate collection, there is a growing trend in which they are studied as part of Indonesian society. In fact, if we don't study them in this way, as Charles Coppel warned, we might be extending segregation by the Dutch. Examples of studies that integrally include Chinese in analysis of Indonesian society, mostly because they play an important role in economics, are the work of Castles, Robison and Rush.. Many works on Indonesia in general also include a section that discusses Chinese people. Studies on national integration or intergroup relations, written by Indonesian scholars, always include studies of Chinese people without making them too prominent. Government-sponsored Javanology projects often include topics about Chinese people in a series of lectures or seminars. Thus, the study of ethnic Chinese in Indonesia is now more certainly a part of Indonesian studies than Chinese studies.

Keywords

Cina; Indonesia; kajian; integrasi; pribumi



I. Pendahuluan

Orang Cina Indonesia, kelompok minoritas keturunan (setengah) asing terbesar di negara ini sekaligus kelompok yang dianggap mendominasi ekonomi, cenderung tertutup dan tidak bisa diasimilasi, adalah satu dari relatif sedikit kelompok etnik di Indonesia yang telah menarik banyak perhatian dan menjadi subyek berbagai kajian. Namun, orang akan setuju dengan komentar Leo Suryadinata bahwa “masih banyak yang harus dilakukan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang kelompok minoritas ini” (1978c. hal. 168). Adalah hal yang baik bahwa Yong Mun Cheung pernah menulis, “sedang terjadi penelitian yang bergairah tentang orang Cina di Indonesia yang memberikan janji pada masa depan dan memanggil partisipasi lebih luas dari para pendatang baru di bidang ini.” (1981, hal.27).

Makalah ini merupakan sebuah survei tentang pencapaian-pencapaian dan kekurangan-kekurangan dari tulisan-tulisan modern (setelah tahun 1945) tentang etnik Cina di Indonesia yang dihasilkan oleh sarjana Barat, pribumi Indonesia dan juga etnik Cina. Dalam kebanyakan hal fokusnya akan diarahkan pada kajian-kajian akademik, namun khususnya pada dua kelompok penulis dan sarjana yang disebut di belakang, juga akan disertakan karya-karya tulis penting, berpengaruh atau membentuk opini yang mungkin mengarah pada penelitian hipotesa. Makalah ini juga akan memetakan masa lalu dan kecenderungan di masa depan pada tulisan-tulisan yang demikian.

Diharapkan mahasiswa di masa depan yang memasuki bidang ini akan mendapatkan manfaatnya sebagai daftar catatan tentang apa yang telah dan belum dicapai dalam empat puluh tahun terakhir. Dengan cara ini, diharap akan dihasilkan bidang kajian yang lebih sistematis, terkoordinasi dan berkelanjutan.

Dalam jangka waktu singkat di mana makalah ini disiapkan, saya bisa memindai hampir seluruh bahan-bahan setelah tahun 1945. Beberapa karya tidak bisa didapatkan dan karenanya hanya bisa diketahui dari judulnya. Dalam hal yang demikian saya mencoba untuk menentukan maksud pengarangnya berikut isi karyanya dengan cara membandingkannya dengan bahan-bahan serupa yang ada. Selaian dari daftar pustaka Negelkerke (1982), saya memindai entry yang relevan dalam *Excerpta Indonesica* tahun 1984 dan 1985 dan terbitan-terbitan setelah 1981 sebuah jurnal *Perancis, Archipel*. Sambil merevisi beberapa makalah untuk diterbitkan, beberapa karya telah menarik perhatian saya, dan karya-karya tersebut juga disertakan di sini.

II. Kajian Pustaka

Daya Dorong Kajian

Daya dorong sebuah kajian tergantung pada latar belakang pengarangnya, bisa dari profesinya, asal kebangsaan dan etniknya, kelompok sosial politiknya, atau zaman di mana dia hidup (Suryadinata 1978c, hal. 167). Terdominasi oleh para pengarang berlatar belakang sinolog atau pegawai kolonial Belanda dan orang-orang Cina sebelum Perang Dunia II, sejak itu kajian tentang orang Cina di Indonesia mengalami suatu kecenderungan umum yang dapat dibedakan menjadi tiga tradisi utama, yaitu 1) ilmuwan sosial berbahasa Inggris dan murid Indonesia mereka (baik pribumi maupun keturunan Cina) atau rekan yang terdidik dalam paradigma ilmu sosial Barat; 2) para penulis Indonesia (kebanyakan pribumi namun ada beberapa orang Cina) yang menulis di luar tradisi yang pertama yang berorientasi pada tindakan atau pemecahan; dan 3) sarjana Barat (kebanyakan orang Perancis) dan Indonesia yang berkarya pada aspek budaya masyarakat (Suryadinata 1978c; Coppel 1977a, 1977b).

Kajian-kajian atau tulisan-tulisan oleh pribumi Indonesia yang masuk ke dalam kelompok kedua cenderung membahas “masalah” orang Cina, mengacu pada sikap mayoritas terhadap minoritas Cina. Orang akan terkesima pada seringnya kata masalah atau problem digunakan sebagai judul (cf. Muaja 1960, Staf Umum Angkatan Darat 1961, Soeharto 1968, Simbolon 1971, Garna 1972, Purwanto 1973 dan 1976, Wiriadinata 1976, Soebadio et al. 1977, Prasodjo 1978). Pada saat yang sama, terdapat penekanan kuat pada asimilasi (kadang diistilahkan sebagai pembauran) sebagai satu-satunya pemecahan terhadap “masalah”. Dengan demikian banyak kajian-kajian yang berorientasi pada tindakan, dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan asimilasi, atau setidaknya partisipasi orang Cina dalam program-program pembangunan (cf. Hasjim 1968, Simbolon 1971, Garna 1972, Soebadio et al. 1977, Tobing 1977, Anonymous 1978b, Goni 1978, Musyawarah 1979, Makaliwe 1981). Sebagaimana bisa diduga, kebanyakan dari kajian ini dikerjakan oleh pegawai atau sarjana pemerintah.

Yang secara khusus menonjol adalah dua kajian tentang partisipasi orang-orang Cina dalam program keluarga berencana dan satu tentang tingkat kesuburan dan kematian mereka (Pardoko dan Idrus 1974, Anonymous 1978c, Aman 1979). Dorongan atas kajian-kajian tersebut adalah adanya hipotesa bahwa etnik Cina tidak ikut berpartisipasi dalam program tersebut, dan dengan demikian dapat meningkatkan jumlah mereka pada saat keberhasilan dalam menurunkan tingkat kelahiran di antara masyarakat pribumi (cf. Tan dan Soerjadi 1986, hal.4).

Namun begitu, juga terdapat sedikit pengecualian pada pendekatan “masalah” tersebut. Ini adalah tulisan-tulisan dari pengarang-pengarang sayap kiri yang disebutkan dalam survei Leo Suryadinata (1978c, hal. 157-158), yaitu Boejoeng Saleh (1957, 1959) dan Pramoedya Ananta Toer (1960) yang jelas bersimpati pada orang-orang Cina dan kebudayaan

mereka. Buku-buku Pramoedya Ananta Toer dan Boejoeng Saleh segera dilarang bersamaan dengan pelarangan Baperki setelah 1965.

Kecenderungan lain yang dapat diperhatikan adalah adanya kajian-kajian deskriptif atau analitik mengenai orang-orang Cina, baik pada tingkat nasional maupun lokal, yang dapat dianggap sebagai termasuk di dalam kelompok tradisi yang pertama (Wibisono 1971; Koentjaraningrat 1972; Siahaan 1974; Rakindo 1975, 1976; Adimihardja 1976; Wangania 1976; Anonymous 1977a; Sinar 1980; Kemasang 1981, 1982, 1985, 1986, masih menyusul). Kajian-kajian ini dilakukan oleh akademisi pribumi yang menerima kehadiran orang-orang Cina sebagai sebuah kenyataan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, atau oleh sedikit lainnya, seperti Adil Rakindo dan A.R.T. Kemasang, yang melihat perlakuan terhadap orang-orang Cina sebagai sebuah ketidakadilan. Mengikuti kecenderungan ini juga ada sebuah buku yang laris terjual yang ditulis oleh Siswono Yudo Husodo, seorang pengusaha, yang walau masih memperlihatkan sedikit rasisme gaya Muaja (1960), secara keseluruhan telah menggeser pendekatannya menuju penerimaan terhadap orang-orang Cina kurang lebih apa adanya mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (1985).

Walau sedikit tokoh-tokoh pribumi dan orang Cina, termasuk para pejabat, telah mengemukakan bahwa para wiraswastawan (kebanyakan adalah orang-orang Cina) harus dianggap sebagai “aset nasional” yang memiliki potensi besar (sebagai contoh Joesoef 1984 dan Kwik 1984), orang belum melihat adanya kajian-kajian yang dilakukan di dalam kerangka acuan ini. Namun begitu, setidaknya satu karya Barat telah melakukan survei mengenai sumbangan orang-orang Cina pada bangsa-bangsa Asia Tenggara yang berbeda.

Dapat dimengerti, bahwa pendekatan “masalah” juga digunakan oleh para pengarang Cina itu sendiri, khususnya oleh mereka yang dekat dengan pemerintah (Hwang 1960; Lie 1966, 1967a, 1967b, 1969, 1971; Tan 1979). Walau mereka dapat digolongkan berada di dalam kelompok tradisi yang pertama, ada kala waktu di mana tulisan-tulisan mereka menunjukkan warna khusus tradisi kedua.

Seorang pengarang Barat dan seorang pengarang Rusia telah menganggap etnik Cina sebagai sebuah potensi ancaman (Alexander 1973, Simonija 1961), namun karya-karya mereka masing-masing dapat dikatakan sebagai bersifat sensasi dan propaganda, dan tidak membentuk kecenderungan yang signifikan.

Pengarang-pengarang Cina dan Barat secara umum termasuk dalam kelompok tradisi pertama atau ketiga dan memperlakukan orang-orang Cina secara deskriptif dan analitik, namun tidak sebagai sebuah masalah. Hal ini telah dianggap oleh pribumi Indonesia sebagai membuang kesalahan pada pihak lain selain orang Cina atau secara sia-sia membela mereka (cf. sebagai contoh, Gondomono 1976). Sebagai pengecualian, dapatlah disebutkan beberapa karya-karya Barat yang ditulis sebagai pamflet yang mengecam penindasan terhadap minoritas orang-orang Cina di pedalaman Asia Tenggara (Wertheim 1978, Coppel 1982, Mabbett dan Mabbett 1982). Juga harus diperhatikan Na Han, sebuah jurnal berusia pendek yang diterbitkan oleh orang Cina sayap kiri radikal yang tinggal di Eropa Barat, yang sebuah artikelnya yang berisi pernyataan politik telah diterjemahkan oleh Leo Suryadinata (1979, hal 219-222).

Untuk karya-karya dalam bahasa Cina, tidak ada kajian-kajian akademis yang telah dilakukan yang dapat dibandingkan. Karya-karya yang ada oleh para penulis totok yang tinggal di Indonesia atau Taiwan terbatas pada esai-esai atau artikel-artikel singkat dan data dasar tentang lembaga-lembaga pro-kuomintang, atau cenderung berpihak. Akhir-akhir ini, sedikit kajian telah muncul di Republik Rakyat Cina yang terfokus pada periode sejarah (sebagai contoh, Jiang 1979, Chen 1980) dan tentang struktur ekonomi pada masyarakat etnik Cina, termasuk investasi mereka di Cina (cf. Liang 1982, Salmon 1982).

Amat sedikit karya-karya yang muncul di Jepang. Kebanyakan yang ada membahas tentang epigrafi abad delapan belas (Hibino 1974, Iwao 1975). Akhir-akhir ini, terlihat makin meningkatnya ketertarikan dalam sejarah seni. Peran akademis Rusia pada kajian etnik Cina di Indonesia paling jauh hanya dapat dianggap sporadis (cf. Simonija 1961, Movchaniuk 1979, Tiun' n.d.) dan tidak membentuk kecenderungan yang signifikan.

Secara umum dapatlah dianggap bahwa sebagai sebuah bidang kajian akademik, kajian tentang etnik Cina di Indonesia adalah masih didominasi oleh para sarjana Barat dan Cina Indonesia. Orang berharap akan lebih banyak lagi kajian-kajian akademik yang dilakukan oleh pribumi Indonesia di masa depan. Kajian-kajian yang demikian akan memberikan perimbangan dalam makin membesarnya pengetahuan mengenai etnik Cina dilihat dari sudut pandang mayoritas.

III. Pembahasan

Karya-Karya Umum dan Statistik

Terdapat beberapa karya umum setelah 1945 yang merupakan survei situasi etnik Cina di Indonesia. Survei singkat paling menyeluruh tak pelak lagi adalah yang dikerjakan oleh Skinner (1979 [1963]), walau untuk saat ini karya tersebut sudah ketinggalan zaman. Karya-karya lain yang berisi perkembangan terakhir termasuk di antaranya karya Coppel (1973), Mackie dan Coppel (1976a [1976b]), pengantar pada karya-karya Tan (1979), Liem (1980), Mabbett dan Mabbett (1982), Coppel (1983), dan Suryadinata (1986c [1984a]). Karya penting lainnya dari Toer (1960), yang telah disebut di atas. Survei umum antara lain oleh Liem (1946), Veldhuysen (1948), Chen (1954), Huaquiao zhibianweihui (1961), dan Staf Umum Angkatan Darat (1961). Informasi umum tentang etnik Cina di Indonesia biasanya juga dapat ditemukan dalam karya-karya berbahasa Cina di Asia Tenggara (cf. sebagai contoh, FitzGerald 1965, Purcell 1965, Williams 1966, Koentjaraningrat 1972 dan Somers Heidhuess 1974) dan juga dalam karya-karya tentang Indonesia sendiri. Tidak perlu dikatakan bahwa akan menjadi hal yang berat untuk menyertakan semua tulisan tentang Indonesia yang mengacu kepada etnik Cina, walau dalam bagian tentang orang Cina sebagai orang Indonesia di bawah, beberapa dari karya-karya tersebut yang dianggap penting akan disebutkan.

Cukup banyak yang telah ditulis tentang etnik Cina di Indonesia hingga telah diterbitkan antologi (Mackie 1976a, Paulus 1976, Suryadinata 1978a, dan Tan 1979). Beberapa antologi (sebagai contoh, Yong 1981, Lom dan Gosling 1983, dan Cushman dan Wang menyusun) juga termasuk artikel-artikel tentang orang Cina Indonesia yang disebutkan hanya dalam pengantar-pengantar ulasan dan di dalam sebuah artikel tentang pola adaptasi orang Cina di Asia Tenggara (Raybeck 1983).

Sebagai tambahan, Biro Pusat Statistik telah menerbitkan hasil-hasil pendaftaran penduduk orang Cina di Jawa dan Madura dan di pulau-pulau luar yang dilakukan oleh kepala-kepala desa, statistik terakhir mencakup hingga akhir tahun 1978 (cf. Biro Pusat Statistik 1980a, 1980b). Walau ini mungkin tidak akurat secara keseluruhan, sebagaimana yang diakui oleh lembaga itu sendiri, karya-karya tersebut merupakan satu-satunya yang tersedia bagi mereka yang tertarik pada beberapa aspek demografi.

Karya-Karya tentang Kehidupan Sosial Politik

Kajian-kajian mengenai kehidupan sosial dan politik etnik Cina didominasi oleh periode setelah perang hingga tahun tujuh puluhan (Coppel 1973, n. 1: 1977a, 1977b). Karya-karya umum yang disebut di atas juga termasuk dalam kategori ini.

Di antara karya-karya tentang kehidupan sosial adalah tulisan-tulisan G. William Skinner mengenai orang Cina Jawa (1958, 1961), yang sekarang menjadi kajian perbandingan klasik di Jawa dan Thailand (1960) dan surveinya yang menyeluruh namun singkat pada minoritas Cina di Indonesia (1979 [1963]). Sejumlah kajian komunitas mengenai etnik Cina di Indonesia juga telah dilakukan oleh para sarjana yang tergolong dalam kelompok tradisi yang pertama. Yang termasuk paling awal adalah karya Donald Wilmott tentang Semarang (1960 [1958]), tesis Ph.D. Edward Ryan tentang “Mojokuto” Jawa Timur (1961), kajian ensiklopedik Mely G. Tan tentang Sukabumi, Jawa Barat (1963) dan kajian Go Gien Tjwan tentang pedalaman Tangerang, Jawa Barat (1966). Kajian-kajian ini dilakukan dalam ekspresi teori-teori sosiologi atau sosio-antropologi Barat. Kajian-kajian jenis ini yang lebih mutakhir antara lain kajian Claudine Salmon tentang Makasar (Ujung Pandang) (1969a, 1969b), karya-karya Bak tentang komunitas di Jawa Timur (1970), karya van der Hoeven tentang Palembang (1970), disertasi Richard Fidler tentang komunitas di Kalimantan (1973), kajian Ng Chin-keong tentang Riau (1976) dan karya singkat G.J. van Reenen tentang Jakarta (1981).

Karya-karya setelah 1945 tentang kehidupan politik orang Cina antara lain tesis M.A. George Kahin tentang posisi politik mereka (1946), kajian Lea Williams tentang nasionalisme mereka (1960) dan posisi mereka di masa depan (1966); monograf Mary Somers Heidhues (1964), tesis Ph.D (1965) dan artikel (1968) demikian juga dengan survei umumnya tentang minoritas Cina Asia Tenggara (1974); tesis M.A. Leo Suryadinata tentang tiga aliran di dalam politik Cina peranakan di Jawa (1969b), yang akhirnya diterbitkan dalam bentuk sebuah buku (1981c [1986b]) demikian juga artikelnya tentang nasionalisme Indonesia sebelum perang dan orang Cina peranakan (1971a); artikel (1969) dan monograf (1971) Lie Tek Tjeng (1969) tentang “masalah Cina”; dan artikel Charles Coppel tentang pola kegiatan politik (1976a) dan tesis Ph.D.-nya tentang situasi yang dihadapi orang Cina dalam kekacauan tahun ‘60an (1975), yang pada akhirnya dia perluas dan diterbitkan dalam bentuk buku (1983). Juga harus disebutkan karya Feng Ziyou tentang organisasi-organisasi revolusioner etnik Cina (1954); kajian oleh Go Gien Tjwan tentang peran orang Cina dalam revolusi-revolusi di Asia Tenggara 1970) dan tentang asal mula gerakan Baperki (1971b); kajian Twang Peck yang tentang politik di dalam komunitas bisnis totok pada tahun ‘50an (1979); makalah Mary Somers Heidhues tentang organisasi-organisasi Cina pada periode Perang Kemerdekaan (1945-49) (1985); demikian juga dengan survei Charles Coppel dan Leo Suryadinata tentang penggunaan istilah Cina dan Tionghoa dalam kaitan dengan perubahan politik di dalam komunitas orang Cina di Indonesia (1970). Untuk terjemahan-terjemahan dokumen-dokumen yang mencerminkan pemikiran politik orang-orang Cina, kita dapat merujuk pada Suryadinata (1979) dan hingga batas tertentu pada Feith dan Castles (1970).

Juga mendominasi dalam periode yang dicakup di dalam bagian ini adalah kajian-kajian mengenai kebijakan pemerintah terhadap etnik Cina. Beberapa diantaranya bersifat analitik-deskriptif (Somers Heidhues 1972; Coppel 1975, 1983; Suryadinata 1975, 1976, 1986c [1984a]), sementara yang lainnya jelas ditujukan pada pembelaan terhadap orang Cina (Rakindo 1975, 1976; Wertheim 1978). Banyak artikel-artikel singkat dari jenis yang belakangan yang juga telah diterbitkan di dalam jurnal-jurnal sayap kiri Na Han, yang nampaknya sudah tidak terbit lagi, oleh orang Cina Indonesia yang tinggal di Eropa Barat, dan di dalam selebaran hak asasi manusia Inggris *Tapol Bulletin*.

Sebuah wilayah kebijakan pemerintah yang mendapatkan peliputan amat baik adalah dalam masalah kewarganegaraan orang Cina. Karya klasik Barat tentang topik ini, walau sudah ketinggalan zaman mengingat perkembangan-perkembangan yang telah terjadi sejak penerbitannya, adalah monograf Donald Willmott (1961), yang meliputi tahun 1900-58.

Karya tersebut agak diperbaharui dalam karya Coppel (1970), dan lebih umum lagi dalam karya Suryadinata (1986c [1984a]). Karya-karya serupa oleh orang Cina Indonesia termasuk oleh Ko Swan Sik (1957) dan Gouw Giok Siong (1960a, 1960b, 1968). Karya-karya terakhir meliputi karya Paulus (1983) dan Djawamaku (1984). Juga terdapat terbitan-terbitan yang mendokumentasikan proses yang mengarah pada penyelesaian akhir masalah kebangsaan pada orang-orang Cina pada akhir '50an dan awal '60an, yaitu Baperki (1960), Tirtoprodjo (1961). Terbitan serupa tentang dorongan naturalisasi pada 1980 adalah oleh Prasetyo (1980). Kumpulan peraturan-peraturan juga telah diterbitkan (Departemen Penerangan 1958, Departemen Dalam Negeri 1978, Departemen Pertahanan dan Keamanan 1980). Terjemahan dari terbitan-terbitan ini biasanya dapat diperoleh dalam appendix karya-karya terkait dalam bahasa Inggris. Sebuah isu terkait yang telah cukup mendapat peliputan adalah perjanjian kebangsaan ganda Cina-Indonesia pada tahun 1955 (cf. Sasmojo 1959, Liem 1961, Mozingo 1961, Kusumaatmadja 1969 dan Tirtawidjaja 1969).

Beberapa karya tentang kehidupan sosial dan politik orang Cina terfokus pada hubungan-hubungan etnik. Karya-karya yang lebih umum adalah oleh werthein (1949, 1964), Tabrani (1950), van der Kroef (1955). Karya-karya yang lebih umum adalah oleh werthein (1949, 1964), Tabrani (1950), van der Kroef (1955), Jaspan (1959), Liem Sioe Siet (1960), Fredman dan Willmott (1961), Go Gien Tjwan (1968), Marzali (1975), Wang Gungwu (1976a [1976b]), Charles Coppel (1979a), dan Leo Suryadinata (1984d). Karya-karya lain tentang hubungan-hubungan etnik terfokus pada perasaan-perasaan anti Cina dan kerusuhan-kerusuhan (cf. van der Kroef 1949-50, Assaat 1956, Badan Pekerdja KENSI Pusat 1956, Muaja 1960, Ma 1963, Soemardjan et al. 1964 [1965], KOTI 1965, The 1966 dan Taylor 1966). Karya-karya yang lebih mutakhir dari jenis yang serupa antara lain Mackie (1976b [1976c]) dan Siswoyo (1981) (cf. juga Dijk 1981 untuk fakta-fakta tentang kerusuhan 1980). Juga muncul karya-karya kesejarahan tentang penindasan anti-Cina (Kemasang 1981, 1982, 1985 [1986], menyusul; Ricklef 1983; Carey 1984 [1986]).

Sebuah wilayah hubungan etnik yang dapat digolongkan sebagai bagian dari pendekatan "masalah" (tradisi kedua) yang telah disebutkan di awal meliputi karya-karya yang mempertanyakan atau menyelidiki "penyelesaian" pada masalah tersebut (cf. van der Kroef 1953, 1954; Hwang 1960; Lie 1967a; Hasjim 1968; Simbolon 1971; Purwanto 1973, 1976; Hidajat 1977; Goni 1978; Babari 1983, 1984; Triharso 1983-84; Sukanto 1984; dan Husodo 1985). Beberapa kumpulan tulisan-tulisan asli oleh penganjur pandangan yang berbeda mengenai bagaimana orang-orang Cina harus diakomodasikan dalam Indonesia juga telah diterbitkan (Anonim 1957, 1964, 1967, 1977b; Siau 1962, 1963; Tan dan Tan 1965; Yahya 1983). Beberapa dari tulisan-tulisan ini telah diterjemahkan oleh Suryadinata (1979). Tentang kontroversi asimilasi-integrasi, kita dapat merujuk Somers Heidhues (1964, 1965, 1968); Go (1971b); Siau (1981); dan Coppel (1983).

Sementara pendekatan "masalah" dominan hingga tahun '70an, sebuah pergeseran mulai terlihat menuju karya-karya yang lebih terfokus pada hubungan etnik dalam sifatnya yang lebih deskriptif dan analitik, tanpa menjadi peduli dengan "penyelesaian". Juga nampak terdapat pergeseran dari kajian yang terkonsentrasi pada konflik menjadi kajian yang peduli dengan harmoni sosial (cf. Musyawah 1979; Pelly 1984, 1986; Wignjoesobroto et al. 1986).

Sebagai rangkuman, sementara sejumlah besar karya-karya dan kajian-kajian telah dihasilkan dengan bahasan kehidupan sosial dan politik etnik Cina di Indonesia, masih diperlukan lebih banyak kajian-kajian komunitas di tingkat mikro dalam tradisi kajian kepeloporan oleh Donald Willmott, Edward Ryan, Mely Tan, dan Go Gien Tjwan. Lebih banyak kajian lagi yang seharusnya difokuskan pada hubungan antara etnik Cina dengan

masyarakat mayoritas, sekaligus melihat pada aspek-aspek konflik dan harmoni pada hubungan-hubungan etnik.

Walau banyak kajian-kajian politik tingkat nasional, seharusnya lebih banyak lagi penelitian pada politik di tingkatan regional dan lokal. Ini khususnya akan menjadi penting, mengingat kenyataan bahwa politik komunal etnik Cina secara resmi dihambat dan ditekan. Akan menjadi hal yang menarik untuk dilihat, saluran-saluran apa yang digunakan oleh kelompok-kelompok etnik Cina untuk mengakomodasikan situasi politik yang demikian itu. Walau tidak pernah ada menteri kabinet etnik Cina di dalam pemerintahan sejak Orde Baru berkuasa pada 1966 hal itu tidak berarti kegiatan-kegiatan orang Cina lokal tidak harus dipelajari (cf. Wibisono 1985). Terlebih lagi dengan tidak adanya asosiasi-asosiasi Cina, adalah hal yang ternilai untuk mengkaji bagaimana organisasi-oraganisasi sosial berdiri di dalam komunitas-komunitas Cina yang berbeda di seluruh kepulauan (Indonesia).

Masalah lain yang menarik adalah pengaruh perbedaan dalam status kewarganegaraan di antara orang-orang Cina Indonesia. Hal ini seringkali diabaikan sebagai sesuatu yang tidak penting, namun mungkin kita tidak boleh mengecilkannya pada identitas etnik, budaya dan nasional, sebagai contoh.

Secara umum diperlukan kajian-kajian tentang interaksi dan persepsi sosial di antara orang Cina dan non-Cina pada tingkatan lokal, perkawinan campur dan anak-anak yang didapatkan dari perkawinan semacam itu, dan apa artinya menjadi orang Cina di dalam lokalitas-lokalitas yang berbeda di Indonesia. Sejauh ini, nampaknya tidak ada kajian yang telah dilakukan dalam hal saling keterhubungan kelas dan "ras" (dan mungkin juga sex?) di dalam komunitas-komunitas yang berbeda di Indonesia. Temuan-temuan dari kajian tersebut mungkin akan banyak menambah pengetahuan kita tentang orang Cina sekaligus juga tentang orang Indonesia itu sendiri.

Ekonomi

Walau dalamnya pengasosiasian etnik Cina di Indonesia dengan ekonomi, tidak banyak kajian-kajian yang telah dihasilkan berkenaan dengan kehidupan ekonomi mereka. Kajian klasik sebelum perang, tentu saja, oleh Cator (1936). Karya Ong Eng Die sebelum perang (1943) juga termasuk sebuah bahasan tentang peran orang Cina dalam perdagangan (diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Ong 1979). Karya setelah perang pertama, yang mengkonsentrasikan pada distribusi dan perdagangan perantara di Jawa, adalah oleh Liem Twan Djie (1947 [1964]).

Karya-karya tentang ekonomi Indonesia secara umum biasanya sekaligus juga membahas tentang orang Cina, seperti karya Sutter (1959), Kroef (1960), Anspach (1963), dan Castles (1967b [1982]). Terkait dengan ini adalah kajian-kajian tentang struktur kelas sosial pada masyarakat Indonesia, seperti dalam karya-karya Palmer (1960) dan Richard Robison (1977, 1978, 1981, 1985). Juga terdapat kajian-kajian berkenaan dengan posisi perdagangan orang Cina di Indonesia, dan di Asia Tenggara secara umum, antara lain oleh Lea Williams (1952), Dai Hongqi (1956), Go Gien Tjwan (1971a), dan Wu dan Wu (1980). Kita secara khusus harus menyebutkan karya Wertheim yang berusaha menghubungkan posisi perdagangan orang Cina dengan posisi problematik mereka sebagai sekelompok minoritas (1964).

Sejumlah kecil kajian telah dilakukan pada pertanyaan tentang kewiraswastaan, seperti pada karya Williams (1952) yang telah disebut di atas; Panglaykim dan Palmer (1970a [1979], 1970b); dan Aditjondro (1978). Yang menjadi perhatian khusus adalah konglomerat Oei Tiong Ham (1866-1924) dan perusahaannya Kian Gwan (cf. Tjoa 1963; Panglaykim dan Palmer 1970a [1979], 1970b; Wibisono 1971; Liem 1979; dan Liem n.d.). Terkait dengan karya-karya ini adalah kajian Panglaykim tentang bisnis keluarga (1984, 1985) dan makalah

Leo Suryadinata tentang elit ekonomi Cina (menyusul). Sejumlah kecil karya telah muncul berkenaan dengan tempat-tempat atau kegiatan usaha tertentu seperti karya Palmer tentang industri batik (1961), kajian George Aditjondro tentang Semarang (1973), dan kajian Kusnaka Adimihardja tentang Bandung (1976).

Namun begitu, amat diperlukan kajian-kajian mengenai seberapa jauh dominasi orang Cina dalam berbagai sektor ekonomi. Christianto Wibisono (1981a, 1981b), dengan mendasarkan kajiannya pada pendaftaran investasi di dalam Lembar Negara, menyimpulkan bahwa orang Cina tidaklah lagi dominan, namun kebenaran (validity) dan keandalannya (reliability) diragukan (Lubis 1981). Karya-karya terkait pertanyaan ketidaksetaraan ekonomi pribumi-orang Cina merupakan studi kasus oleh Thomas dan Panglaykim tentang nasionalisme ekonomi dalam industri karet di Sumatra Selatan (1976), karya Sharon Siddique dan Leo Suryadinata pribumisme ekonomi (1981-82) dan makalah Richard Robison tentang ketidakseimbangan dalam kepemilikan kapital antara masyarakat pribumi dengan Cina (n.d). Dihadapkan pada tantangan yang demikian, pada peran-peran ekonomi orang Cina dan kesempatan-kesempatan yang diciptakan, katakanlah, oleh inovasi teknologi, akan menjadi hal yang menarik untuk mengkaji bagaimana orang Cina diakomodasikan baik dalam sektor ekonomi atau berpindah ke sektor yang berbeda di dalam masyarakat Indonesia. Sebuah karya besar yang dapat menginspirasi penelitian lebih banyak lagi pada tingkatan lokal adalah makalah karya Mackie (menyusul).

Etnik Cina dalam Hubungan Cina-Indonesia

Banyak usaha yang telah dilakukan berkenaan dengan kedudukan etnik Cina dalam hubungan Cina-Indonesia. Karya-karya standar meliputi karya Stephen Fitzgerald tentang Cina dan orang Cina Perantauan (1969, 1970, 1972), kajian-kajian David Mozingo tentang kebijakan Cina terhadap Indonesia (1968, 1973, 1976), karya Leo Suryadinata mengenai dimensi etnik Cina pada hubungan Cina dengan Asia Tenggara (1978b, 1981a, 1985b), dan makalah Charles Coppel mengenai tema yang serupa (1980), kajian Sugiono yang tidak diterbitkan (1978) juga masuk di dalam kategori ini.

Juga terdapat sejumlah kecil karya-karya yang memfokuskan diri pada sumbangan etnik Cina di Indonesia dan tempat-tempat lain terhadap berbagai kegiatan di Cina, seperti pada karya Huang (1954), Wu (1967), dan Akashi (1970).

Banyak karya-karya tentang hubungan Cina-Indonesia pada umumnya juga menyebut etnik Cina sekilas, dan dengan demikian berguna sebagai sumber acuan. Subyek ini telah diliput dengan amat baik dalam karya-karya seperti pada karya Mozingo (1962, 1965); Williams (1962); Kroef (1968, 1973, 1986); Somers Heidhues (1966); Coppel (1968); Hasan (1968); Simon (1969); Gurtov (1971); Bert (1975, 1985); Wong (1977); Suryadinata (1983a); Ji (1986); dan Soesastro (1986a [1986b]). Namun begitu, seiring dengan berangsurnya orang Cina makin terintegrasi di dalam masyarakat Indonesia, mungkin mereka akan semakin kurang menonjol sebagai isu di dalam hubungan di antara kedua bangsa.

Kehidupan Budaya

Walau kajian-kajian tentang kehidupan politik, sosial dan ekonomi etnik Cina telah mendominasi, saat ini tekanannya adalah lebih kepada kajian-kajian tentang kehidupan budaya mereka.

Kehidupan budaya etnik cina di berbagai lokalitas yang berbeda telah digambarkan dan dianalisa dalam berbagai kajian komunitas yang telah disebut di muka. Di samping itu, tidak banyak yang telah dilakukan pada (kajian) etnografi mengenai orang Cina. Ada sebuah etnografi singkat dan samar oleh Puspa Vasanty tentang orang Cina di Indonesia secara umum (1971), yang hampir semuanya didasarkan pada literatur yang sudah ada. Dengan

demikian diperlukan lebih banyak lagi kajian-kajian antropologi, seperti pada karya Tjan (1947-48), Moens (1948), Phoa (1949); van Dijk (1952), Lu (1953), Freedman (1959), Nio (1961), Jackson (1970), Siaw (1973), Peterson (1974), Hendrati (1975b), selmann (1976), dan Kwee (1977a). Kajian-kajian seperti di atas dapat menyingkap kenyataan dan menghapus mitos mengenai tingkat akulturasi berbagai komunitas Cina yang berbeda dengan mayoritas di sekitarnya, dan, sama pentingnya, proses akulturasi balik mayoritas dengan orang Cina.

Kesusasteraan, Penerbitan dan Pers

Sebuah kecenderungan yang menonjol dalam kajian tentang kehidupan budaya orang Cina di Indonesia adalah kajian tentang produk kesusasteraan mereka, khususnya sebelum Perang Dunia II. Sarjana Perancis Claudine Salmon, kadang bekerja sama dengan suaminya, Denys Lombard, telah menulis sejumlah karya tentang hal itu (Salmon 1971, 1972, 1974, 1976a, 1980a, 1983, 1984, n.d., 1985b; Salmon dan Lombard 1974, 1981), yang berpuncak pada sebuah penjelasan daftar pustaka pada literatur asli dan terjemahan dalam bahasa Melayu yang dihasilkan oleh orang-orang Cina di Indonesia (Salmon 1981b [1985a]).

Ini tidak untuk mengatakan bahwa tidak ada kajian sebelum perang tentang kesusasteraan. Nio Joe Lan telah menulis artikel-artikel tentang subyek tersebut (1947a, 1947b, 1958b, 1958c), dan hingga derajat yang lebih rendah demikian juga para pengarang lain seperti Kwee Tek Hoay dan Pouw Kioe An (cf. Salmon 1981b, hal. 548-51 [1985 hal. 234-39]). Nio pada akhirnya menerbitkan sebuah karya besar (1962). Pramoedya Ananta Toer juga menunjukkan banyak minat dalam kesusasteraan, sebagai bagian dari apa yang disebutnya sebagai "kesusasteraan pra-Indonesia", dalam tahun '60an (cf. sebagai contoh, Toer 1963b) dan terus berlanjut hingga tahun '80an (cf. Toer 1982). Serupa dengan itu, sarjana-sarjana lain juga telah mengkaji kesusasteraan Cina-Melayu sebagai bagian dari kesusasteraan Insulinia secara umum (Sikorsky 1970, 1980; Soenoto 1976, 1979; Watson 1971, 1974, 1980), atau secara terpisah (Lu 1954, Ma 1962, Tan 1962, Oen 1963, Kwee 1977b, Ding 1978, Su 1980).

Banyak penelitian yang masih bisa dilakukan tentang bagaimana potongan-potongan kesusasteraan Cina-Melayu yang berbeda mencerminkan komunitas di mana karya-karya tersebut ditulis. (cf. Salmon 1972, Tala 1985). Juga adalah hal yang penting untuk melakukan penelitian perbandingan pada karya-karya sastra yang dihasilkan setelah 1945 (cf. Salmon 1981b, hal. 91 [1985a, hal. 176-77]). Yang menjadi perhatian khusus adalah buku-buku kung-fu (silat), film dan film video baik tentang orang Cina maupun pribumi Indonesia (cf. Suryadinata 1985a, 1985c).

Kajian-kajian juga muncul berkenaan dengan kesusasteraan serupa di dalam bahasa-bahasa pasaran (Hamonik dan Salmon 1983; Hutomo 1983; Oetomo, menyusul b). Bahkan di Jawa, banyak karya-karya sastra orang Cina yang masih belum diteliti, apalagi di bagian kepulauan yang lain. Penelitian tentang karya-karya yang demikian dapat memberikan penerangan pada keragaman sosial dan budaya pada komunitas-komunitas yang berbeda dan bagaimana mereka berakulturasi dengan penduduk pribumi.

Kajian terhadap sastra yang dihasilkan orang-orang Cina tidaklah bisa dipisahkan dari peran orang Cina dalam bidang penerbitan di kepulauan (Indonesia). Dalam tambahan pada terbitan Salmon, *Literature in Malay by Chinese of Indonesia* (1981b, hal 95-114 [1985a, hal. 183-210]), saat ini terdapat kajian lainnya tentang hal tersebut dari sarjana yang sama (Salmon 1986b). Lebih banyak kajian tentang perusahaan-perusahaan penerbitan saat ini dan peranan yang dimainkan oleh etnik Cina di dalamnya masih bisa dilakukan (cf. Salmon 1981b, hal. 113-14 [1985a, hal. 208-10]).

Terkait dengan kajian tentang penerbitan adalah, tentu saja, pers etnik Cina di Indonesia. Kajian-kajian atau tulisan-tulisan tentang pers telah dilakukan sejak awal. Di antara karya-karya yang diterbitkan setelah 1945 adalah karya-karya Kwee (1948), Tio (1951), Tjokrosisworo (1953), Nio (1958a), dan S.Tj.S. (1959). Kajian-kajian paling ekstensif adalah oleh Leo Suryadinata (Liauw Kian Djoe) (1965, 1969a, 1971b, 1980).

Bahasa

Walau banyak karya-karya tentang orang Cina menggunakan kriteria linguistik dalam mendefinisikan subgrup di dalam komunitas, tidaklah banyak kajian-kajian yang didasarkan secara linguistik yang telah dilakukan berkenaan dengan bahasa pada komunitas-komunitas yang berbeda. Sedikit pengecualian pada karya-karya setelah tahun 1945 adalah karya Coppel (1973), yang memetakan orang Cina peranakan, berdasar pada data penggunaan (satu) bahasa sehari-hari dari sensus penduduk tahun 1920; Weldon (1974 [1973, 1972]), yang membahas perbedaan status pribumi dan orang Cina dengan menggunakan, antara lain, data pengakuan diri penggunaan bahasa; bab tentang bahasa yang digunakan pada kesusasteraan Cina-Melayu dalam karya Nio (1962), demikian juga Nio (1955a, 1955b dan 1963), Liang (1964), Alisjahbana (1957), Soejatmiko (1980, 1981), dan Soenoto (1980), ditulis dalam alur yang sama; artikel berseri oleh Pramodya Ananta Toer (1963a, 1963c, 1963-64); bagian-bagian yang berhubungan (relevan) dalam karya Salmon dan Lombard (1974); bahasan pada tata bahasa Melayu karya Lie Kim Hok 1884 (Lombard 1972a); dan Salmon (1980a), yang mengemukakan pendapat melawan penamaan bahasa yang digunakan dalam kesusasteraan Cina-Melayu sebagai “Cina Melayu”, dan menamakannya sebagai sebuah variasi umum bahasa Melayu yang digunakan baik oleh orang Cina maupun orang non-Cina.

Namun demikian, kajian-kajian yang baru disebutkan utamanya berkenaan dengan bahasa tulisan. Ketika membahas tentang bahasa lisan karya-karya tersebut entah agak kabur atau terbatas pada informasi yang berkenaan pada bahasa apa yang digunakan dan oleh pemberi informasi yang mana (cf. Coppel 1973, Weldon 1974 [1973, 1972]). Dengan kata lain, untuk waktu yang lama tidak ada kajian yang didasarkan pada uji transkrip atau rekaman pembicaraan.

Kajian linguistik besar pertama adalah oleh Rafferty (1978), yang melihat ke dalam fungsi informasi pragmatik dalam hubungan dengan unsur semantik dan sintaktik pada diskursus dalam apa yang dia istilahkan sebagai “Cina Indonesia”, variasi bahasa Melayu/Indonesia yang mengandung kata-kata pinjaman dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh orang-orang Cina di Jawa Timur. Sulistio et.al. (1978) berisi dua kajian tentang bilingualisme Jawa-Indonesia di antara orang-orang Cina di Semarang. Gail Dreyfuss dan Djoehana Oka (1979) berusaha mendefinisikan pada ragam bahasa Melayu/Indonesia apa “orang Cina-Indonesia” mereka.

Kajian etnografi Kartomihardjo (1979) pada penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia di Jawa Timur menyebutkan penggunaannya oleh Cina peranakan, namun meninggalkan totok. John Wolff (1982, 1983) membahas perkembangan pada apa yang dia istilahkan sebagai “logat Indonesia” pada orang Cina peranakan di Jawa Timur. Pada kenyataannya dia menggunakan sebagian data Rafferty. John Wolff dan Soepomo Poedjosoedarmo (1982), dalam sebuah kajian penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia di Jawa Tengah, mengkhususkan sebuah bab untuk bahasa orang Cina peranakan, yang mereka definisikan sebagai ragam bahasa Jawa. Mereka dengan jelas menyatakan bahwa totok sengaja ditinggalkan. Alice Carter (1982) mengkaji motivasi dibalik pilihan yang diambil orang Cina peranakan dari sekian banyak pilihan. Ellen Rafferty juga telah menerbitkan sebuah

kajian tentang perkembangan kesejarahan pada bahasa yang digunakan orang Cina Jawa (1984).

Tesis pengerang (Oetomo 1984) mencoba meliputi bahasa-bahasa komunitas Cina di Jawa Timur secara keseluruhan (yaitu peranakan dan totok) dan semua ragam yang ada (termasuk logat Belanda dan Cina). Sebagian dari karya tersebut telah direvisi atau dikembangkan dan diterbitkan secara terpisah (Oetomo 1985, 1986). Diharapkan akan lebih banyak lagi kajian-kajian sosio-linguistik pada komunitas lain yang bisa dilakukan. Dia juga telah mencoba untuk mengembangkan model yang digunakan di dalam tesis untuk membangun sebuah kerangka kerja untuk mengkaji multilingualisme dan identitas orang Cina di Indonesia (Oetomo, menyusul).

Akhirnya, haruslah disebutkan pada karya yang dihasilkan oleh Luigi Santa Maria dan Kong Yuanqu tentang kata pinjaman dari bahasa Cina di dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bagian dari Indonesian Etymological Project. Karya-karya yang ada yang serupa namun lebih sempit cakupannya adalah karya Leo (1975), Jones (1979), dan Wibowo (1986).

Sejarah

Untuk sejarah umum orang Cina di Indonesia, kita masih harus bergantung pada bagian-bagian yang relevan pada karya Victor Purcell (1965). Karya sejarah umum yang lain adalah karya Chang (1954), Wang (1959), Nggawa (1962), dan Liao (1963). Seperti karya Purcell, karya-karya ini berkenaan dengan tempat-tempat lain di luar Indonesia. Sebuah karya mutakhir tentang sebuah kajian pada literatur yang ada adalah karya Onny Prijono (1984a). Pada kenyataannya, banyak dari karya umum yang telah disebutkan tadi berisikan bahasan tentang sejarah orang Cina di Indonesia. Pada sejarah permulaan khususnya, karya-karya tentang sumber-sumber sejarah orang Cina di Indonesia seperti Groeneveldt (1960 [1880]) dan Than (1965) berisikan banyak fakta-fakta tentang hubungan-hubungan dengan penduduk setempat dan juga tentang pemukiman-pemukiman orang Cina.

Kajian-kajian lain meliputi topik-topik dan periode yang lebih spesifik, seperti karya Vermuelen tentang administrasi pengadilan VOC pada abad tujuh belas dan delapan belas (1948, 1956), karya Lea Williams tentang orang Cina pada masa Raffles (1956), dan polemik yang menyusulnya dengan Bastin (1957), Williams (1957) dan juga karyanya pada *Ethical Program and the Chinese of Indonesia* (1961), kajian perbandingan Mary Somers Heidhues pada kebijakan kolonial Belanda dan nasionalis pribumi Indonesia terhadap orang Cina (1972), karya Wolfgang Franke tentang epigrafi Cina di Indonesia (1974), karya Claudine Salmon tentang kuburan-kuburan Cina abad tujuh belas dan delapan belas (1976b), kajian Denys Lombard pada peranan ahli bela diri Cina dalam perkembangan seni bela diri di kepulauan Indonesia (1977), kajian Jiang Xingdong pada penindasan Belanda pada orang Cina (1979), karya Chen Zaofu tentang hubungan Cina-Indonesia sebelum abad sembilan belas (1980), kajian van Doorn pada pembagian sosial di Indonesia pada akhir masa kolonial (1980), kajian à Campo tentang kapal-kapal uap Cina pada pergantian abad (1983-84), dan kajian Siauw Giap pada peranan sosio-ekonomi orang Cina di Indonesia dari 1820 hingga 1940 (1984).

Juga terdapat sejumlah kecil kajian-kajian sejarah umum tentang orang Cina Jawa (Liem 1948; Onghokham 1980, 1983; Carey 1984 [1986]). Karya-karya yang lebih terspesialisasi adalah kajian Bastin tentang tanah-tanah perdikan Cina di Jawa Timur selama administrasi Inggris (1954); karya de Graaf dan Pigeaud tentang peranan orang Cina dalam Islamisasi Jawa dalam abad lima belas dan enam belas (1974 [1985], 1984) dan juga karya Tan Yeok Seong (1962, 1975); karya Leonard Blusse tentang orang Cina di Jawa (khususnya Batavia) di masa VOC (1975, 1979a, 1979c, 1981, 1986) dan juga karya Marie-Sybille Vienne (1981); kajian Claudine Salmon dan Denys Lombard pada temuan-temuan arkeologi

di Banten (1975); karya James Rush tentang pertanian opium di abad sembilan belas, yang agak panjang membahas peranan orang Cina (1977, 1983); kajian Amen Budiman pada sejarah orang Cina di Semarang (1978); dan kajian-kajian Kemasag pada pembantaian 1740 (1981, 1982, 1985 [1986], menyusul) dan juga karya Ricklef (1983).

Sejarah orang Cina di Kalimantan Barat relatif telah diliput dengan baik (van Dijk 1951; Kwee 1951; Ward 1954; Lo 1960, 1961; Hipkins 1971; Siahaan 1974; The 1981). Hanya ada dua kajian yang ada tentang sejarah imigrasi orang Cina ke Sumatra Timur (Reid 1970, Sinar 1980). Kajian terspesialisasi lain tentang orang Cina di Sumatra adalah oleh Russel Jones tentang sebuah daftar dunia orang Cina pada tahun 1770 yang dikumpulkan oleh pelaut-pelaut Barat di Sumatra (1979). Akhirnya, kita harus menyebut karya Leonard Blusse mengenai hubungan awal Belanda-Cina di Pattani (1979b).

Dengan demikian masih diperlukan lebih banyak lagi kajian-kajian yang berkenaan dengan sejarah orang Cina pada berbagai periode yang berbeda dan juga di lokasi-lokasi yang berbeda, khususnya Sumatra dan Indonesia bagian timur. Mengikuti kata-kata Charles Coppel ketika mengkaji ulang kajian pada minoritas Cina di tahun 1977 kita juga harus “mendekati sejarah mereka dalam segala kekayaan dan kerumitannya...” (1977b, hal. 181).

Di masa depan lebih banyak lagi penekanan yang seharusnya ditempatkan pada epigrafi, filologi, dan sejarah seni (cf. catatan 6; lihat juga McKinnon 1973; McKinnon dan Sinar 1974, 1976; Hibino 1974; Iwao 1975; McBain 1981; Ridho dan Wahyono 1983).

Biografi, Autobiografi dan Memoar

Banyak kajian-kajian biografi tentang tokoh-tokoh Cina yang telah diterbitkan (lihat bibliografi dalam Salmon 1981b, hak. 551-53 [1985, hal. 240-43]). Di antara yang lebih penting adalah karya Phoa (1956); Tio (1959); Coppel (1977a); Hartanto (1978); Liem (1979); Suryadinata (1977, 1983b, 1984a, 1984b); Moertiko (1978); dan Kwee (1980). Sebagai tambahan pada Who's who? sebelum perang karya Tan Hong Boen tentang tokoh-tokoh Cina di Jawa, terdapat kumpulan biografi singkat calon-calon Baperki pada pemilihan umum 1955 (Baperki 1955), dan baru-baru ini sketsa biografi Suryadinata (1981b [1972b]), yang bersifat ekstensif namun tetap tersamar. Di luar itu terdapat juga terbitan-terbitan autobiografi, buku harian dan memoar (sebagai contoh, Nio 1946; Tjamboek Berdoeri 1947; Kwee 1948, 1952, 1965; Saw 1955; Shan-Shan 1972-74; Thung 1972; Chang 1981; Siau 1981; Karim 1982; Soe 1983). Obituari seperti karya Anderson (1970), Salmon (1977), Budiardjo (1981), dan Go (1982) juga berisikan bahan-bahan biografi. Walaupun begitu, biografi tokoh-tokoh lain dalam komunitas Cina, khususnya mereka yang muncul setelah tahun '60an masih juga bisa diharapkan. Kajian-kajian seperti itu dan dampaknya pada komunitas-komunitas Cina dapat menolong kita untuk memahami perubahan yang terjadi di dalam komunitas dengan lebih baik.

Agama

Sejumlah kajian telah dilakukan pada kehidupan beragama orang-orang Cina. Sebuah jajak sejarah umum diberikan dalam artikel The Siau Giap tentang agama dan asimilasi (1965). Pembahasan tentang agama di dalam komunitas Cina juga dapat ditemukan dalam kajian Donald Willmott terhadap orang Cina di Semarang (1960) dan juga dalam jajak Nio Joe Lan terhadap kebudayaan etnik Cina di Indonesia (1961), dan hingga cakupan yang lebih terbatas kecuali mungkin dalam hal perspektif, di dalam kajian demografik oleh Gavin Jones (1976).

Dari berbagai agama, Konghucu (kadang-kala dikaitkan dengan Taoisme dan Budhisme, yang diistilahkan sebagai Tri Darma atau Sam Kuang [tiga agama]) adalah agama yang paling baik dalam peliputan. Lihat Tju (1954); Kam (1955); Salmon (1969b, 1973,

1975, 1976c); Lombard (1972b); Suryadinata (1974); Kwee (1977a); Soebadio et al. (1977); Salmon dan Lombard (1980); dan Coppel (1979b, 1981). Yang dapat menjadi potensi menarik untuk dikaji pada saat ini adalah kebangkitan agama Cina yang nampaknya berjalan seiring dengan meningkatnya kekayaan kamum totok di berbagai komunitas yang berbeda. Akan menjadi hal yang menarik pula untuk melihat pada peran Budhisme sebagai samaran untuk identitas keagamaan, kepercayaan dan praktik-praktik orang Cina yang bersifat lebih sinkretis. Dan akhirnya, kita perlu memeriksa akulturasi keagamaan antara Cina dan non-Cina, khususnya dalam hubungannya dengan kepercayaan animistik di berbagai kuil yang utamanya ditemukan di Jawa, namun juga menarik peziarah dari berbagai tempat.

Tidak banyak yang diketahui tentang perpindahan ke agama Kristen; hanya terdapat sedikit kajian modern tentang gereja-gereja Cina Protestan (Pouw 1952, Hartono 1974a, 1974b) dan sebuah kajian khusus pada kerja misionaris di antara orang-orang Cina Kalimantan (Peterson 1959). Begitu juga, terdapat kurangnya kajian mengenai agama Katolik di antara orang-orang Cina. Khususnya akan menjadi sebuah kajian yang menarik adalah tentang peran para misionaris yang diusir keluar dari Cina daratan setelah tahun 1949 dalam Kristenisasi orang Cina totok di Indonesia. Kita juga akan mendapatkan manfaat dari kajian-kajian tentang fenomena seperti sinkretisme dalam agama orang-orang Cina, kecocokan antara nilai-nilai Confusian dan etika kerja Protestan, dan populernya gerakan Kristen karismatis di antara orang Cina yang ingin meningkatkan status sosialnya seperti yang terlihat setidaknya di Jawa.

Hal yang lebih menarik untuk saat ini adalah masuknya orang Cina Indonesia ke agama Islam, namun hanya sedikit kajian-kajian akademik yang telah dilakukan mengenai hal ini (cf. Salamuddin dan Darlina 1971, Siregar 1972, Ibnudaud 1979, Keun 1984, Suryadinata 1986a, The 1986, Yahya 1986). Namun demikian terdapat kumpulan artikel-artikel yang telah muncul di media (Bakom-PKB Pusat; Yayasan Ukhuwah Islamiyah 1982; Yahya 194, 1985; dan The 1986, hal. 49-49). Sejarah peranan orang Cina dalam Islamisasi di Jawa telah dikaji oleh Tan Yeok Seong (1962, 1975), de Graaf dan Pigeaud (1974, 1984), dan Amen Budiman (1979). Secara umum, dalam hal Islamisasi etnik Cina, masih banyak pertanyaan-pertanyaan sosiologis dan antropologis yang belum terjawab, seperti siapa yang berpindah agama (peranakan atau totok, kelas sosial yang mana, seperti apa latar pedidikannya), apa yang terjadi pada identitas budaya dan etnik Cina di dalam Islam, dan apakah dan bagaimana komunitas atau budaya orang Cina Muslim bercampur, jika memang ada.

Pendidikan

Kajian-kajian mengenai pendidikan di antara orang-orang Cina di Indonesia dalam kurun antara akhir Perang Dunia II dan kup 1965 telah diterbitkan dalam jumlah yang lumayan (Soeto 1948, Tan 1948, Sie 1950, Anonim 1950, Lie 1953-54, Departemen Pendidikan 1959, Clark 1965). Banyak dari dari kajian-kajian ini terkait dengan pendidikan menengah Cina, seperti dua karya dalam bahasa Cina mengenai sejarah pendidikan Cina Perantauan (Li 1959, Zhou 1972). Sebuah karya yang bersifat lebih umum tentang pendidikan berbahasa Cina di Asia Tenggara adalah oleh Murray (1964).

Sebuah jajak menyeluruh pada aliran-aliran pendidikan yang berbeda di antara orang Cina Indonesia bisa ditemui dalam kajian Mary Somers Heidhues tentang politik (1965), tesis oleh Liem Tiat Tjong (1968), dan artikel Leo Suryadinata (1972a), yang meliputi situasi hingga awal 1970an. Kita juga bisa merujuk pada kajian demografi tentang agama dan pendidikan di Indonesia oleh Gavin Jones (1976). Mengenai pendidikan Cina setelah kup 1965, kita harus melihat ke dalam karya Tan dan Suryadinata (1971). Baru-baru ini, sebuah

kajian telah dilakukan berkenaan dengan dampak pendidikan berbahasa Indonesia pada orang Cina peranakan (Bocquet-Siek 1985).

Walau pembaruan (update) bisa didapat dalam bagian-bagian yang relevan dalam karya Suryadinata (1986c [1984a]), seharusnya ada lebih banyak kajian tentang pendidikan etnik Cina hari ini. Tidak banyak yang diketahui tentang apa yang telah terjadi sejak akhir 1960an. Sebagai contoh, apa dampak persekolahan berbahasa Indonesia bagi anak-anak totok? Pertanyaan lain berkenaan dengan keadaan para lulusan etnik Cina dari universitas-universitas di Barat, yang kelihatannya kembali ke Indonesia. Apa pengaruh dari meningkatnya kontak antar-etnik di tingkatan universitas, yang, diasumsikan tidak terjadi banyak kontak pada tingkatan di bawahnya?

Aneka ragam

Akhir-akhir ini, sejumlah kajian sosial dan psikologi telah dilakukan pada aspek-aspek kehidupan etnik Cina dan relasi Cina-pribumi (Sidharta 1982, Martaniah 1984, Ancok 1985). Tentunya banyak yang dapat dilakukan di masa depan. Sebagai contoh, satu sisi menarik adalah psikologi dari identitas berganda, sebagai anggota kelompok minoritas. Sejumlah kecil kajian juga telah muncul berkenaan dengan perempuan (Lebra dan Paulson 1980, Tan dan Hendrati 1980, Sidharta 1982).

Etnik Cina sebagai Orang Indonesia

Sementara mayoritas kajian masih dilakukan sebagai usaha untuk memahami orang Cina sebagai sebuah kumpulan yang terpisah, terdapat kecenderungan yang semakin berkembang di mana mereka dikaji sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Pada kenyataannya, jika kita tidak mengkaji mereka secara demikian, seperti yang pernah diperingatkan oleh Charles Coppel (1977b, hal. 181-82), kita mungkin sedang memperpanjang segregasi yang dilakukan oleh Belanda.

Contoh-contoh kajian yang secara integral memasukkan orang Cina dalam analisa tentang masyarakat Indonesia, kebanyakan karena mereka memainkan peranan penting di bidang ekonomi, adalah karya Castles (1967a, 1967b [1982]), Robison (1977, 1978, 1981, 1985, n.d., 1986) dan Rush (1977, 1983). Banyak karya-karya tentang Indonesia secara umum juga menyertakan bagian yang membahas tentang orang-orang Cina. Beberapa contoh karya penting adalah oleh Kahin (1952), Sutter (1959), van Niel (1960 [1984]), Agung (1973), McNicoll dan Singarimbun (1982), dan Anderson (1983).

IV. Kesimpulan

Kajian tentang integrasi nasional atau relasi antar-kelompok, yang ditulis para sarjana Indonesia, selalu menyertakan kajian tentang orang-orang Cina tanpa membuat mereka menjadi terlalu menonjol (cf. Bachtiar 1976, Tan 1976, Koentjaraningrat 1982). Proyek Javanologi yang disponsori pemerintah seringkali menyertakan topik tentang orang-orang Cina di dalam seri kuliah atau seminar (cf. Purwanto n.d.; Oetomo 1985, 1986). Dengan demikian kajian tentang etnik Cina di Indonesia sekarang sudah pasti lebih menjadi bagian dari kajian Indonesia ketimbang kajian Cina.

Daftar Pustaka

- Raymond Kennedy, "Southeast Asia and Indonesia", in R. Linton, (ed.), *Most of the World Peoples of Africa, Latin America and the East*, Columbia University Press, 1957
- Richard Robison, *Indonesia: The Rise of Capital*, Sydney: Allen and Unwin, 1986
- W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transition*, The Hague, 1959
- JS Furnivall, "Plural Societies". in: Evers, H.D. "Sociology of Southeast Asia". KL: Oxford Uni. Press, 1980:
- George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Southeast Asia Program Publications, 2003. xxvii + 490 pp.